

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara Agraris dan mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, kebutuhan pangan juga meningkat. Saat ini kondisi lahan persawahan sangat mengkhawatirkan karena terus dikonversi atau beralih fungsi menjadi lahan perkebunan, permukiman, perdagangan dan industri. Disektor pertanian, padi merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting. Indonesia memiliki ekosistem dan sumber daya hayati yang beragam. Berbagai tanaman pangan yang dikembangkan di Indonesia antara lain kacang-kacangan, umbi-umbian dan biji-bijian, namun padi dianggap sebagai tanaman pangan utama, dan selain padi, tanaman lain seperti jagung, kedelai, umbi-umbian, termasuk singkong, yang ditanam di Indonesia (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2023)

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi kebanyakan negara berkembang seperti Negara Indonesia. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional saat sekarang dan masa mendatang karena sektor pertanian tumpuan hidup sebagian besar penduduk yang memberikan kelangsungan hidup bagi masyarakat disekitarnya (Pujiningtyas & Nangameka, 2018).

Tanaman Padi merupakan komoditas tanaman pangan utama di Indonesia karena sebanyak lebih dari 97% mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga permintaannya terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Sebagian besar tanaman pangan yang ditanam di Indonesia adalah Padi, daerah lumbung Padi di Indonesia sebagian besar

adalah di Pulau Jawa, Bali dan Sumatra. Walaupun sebagian beras di impor dari negara lain namun ketiga pulau inilah yang menyumbang konsumsi beras nasional (Pratama et al., 2019)

Provinsi Jambi memiliki tiga sentra produksi padi sawah utama yaitu Kerinci, Merangin dan Tanjung Jabung Timur. Meskipun Jambi juga merupakan penghasil padi utama di Sumatera, produktivitas padinya masih lebih rendah dibandingkan provinsi-provinsi lain. Berikut disajikan Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi pada tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten/Kota Menurut Provinsi Jambi Tahun 2023

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	15.761	81.362	5,16
2	Merangin	6.078	24.497	4,03
3	Sarolangun	3.207	12.377	3,86
4	Batang hari	5.059	19.942	3,94
5	Muaro jambi	4.798	17.206	3,59
6	Tanjung jabung timur	5.856	23.454	4
7	Tanjung jabung barat	5.993	24.899	4,15
8	Tebo	4.242	18.369	4,33
9	Bungo	5.008	20.188	4,03
10	Kota jambi	3.320	1.281	3,86
11	Kota sungai penuh	5.038	30.975	6,15
	Jumlah	61.378	274.557	4,47

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Provinsi Jambi memiliki potensi yang besar bagi perkembangan budidaya padi, salah satunya adalah di Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci merupakan salah satu sentra padi di Provinsi Jambi dengan Produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Kerinci yaitu 81.362 ton dari 11 Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, artinya Kabupaten Kerinci dapat mewakili produksi padi yang cukup tinggi di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci merupakan

lumbung padi tertinggi di bandingkan dengan Kabupaten lainnya dan yang memiliki luas panen terluas di Provinsi Jambi dengan luas panen 15.761 Ha, dari segi Produksi dan Produktivitas Kabupaten Kerinci juga menjadi yang terbesar yaitu 81.362 ton sedangkan Produktivitas 5.16 Ton/Ha.

Kabupaten Kerinci memiliki 18 kecamatan yang mengusahakan usahatani padi. Adapun perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Kerinci dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Gunung raya	106	553	5,21
2	Bukit kerman	861	4.499	5,22
3	Batang merangin	332	1,734	5,22
4	Keliling danau	950	4.956	5,22
5	Danau Kerinci Barat	951	4.963	5,21
6	Danau kerinci	1.468	7.659	5,21
7	Tanah cogok	941	4.824	5,12
8	Setinjau laut	2.513	12.879	5,13
9	Air hangat	906	4.723	5,21
10	Air hangat timur	1.354	6.934	5,12
11	Depati VII	1.350	7.157	5,30
12	Air hangat barat	400	2.087	5,22
13	Gunung kerinci	935	4.790	5,12
14	Siulak	885	4.520	5,10
15	Siulak mukai	1.225	6.148	5,01
16	Kayu aro	259	1.302	5,01
17	Gunung tujuh	300	1.503	5,01
18	Kayu aro barat	52	261	5,01
Jumlah		15.761	81.362	5,16

Sumber : Database Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Sitinjau Laut menduduki peringkat paling tinggi dalam hal luas panen dan produksi padi di Kabupaten Kerinci 2023 dengan luas panen sebesar 2.513 Ha dan produksi sebesar 12.879 Ton. Hal ini menjadikan Sitinjau Laut sebagai kecamatan dengan kontribusi

terbesar terhadap total produksi padi di wilayah kabupaten. Namun demikian, tingkat produktivitasnya tercatat sebesar 5,13 ton Ton/Ha, yang berada sedikit di bawah rata-rata kabupaten yaitu 5,16 Ton/Ha. Meskipun secara keseluruhan produksi padi di Kerinci cukup baik, hasil panen di setiap kecamatan tidak selalu sama. Adapun perkembangan luas lahan, produksi padi sawah menurut Desa di Kecamatan Sitinjau Laut dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Sitinjau Laut 2023

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Pendung hilir	108	554	5,03
2	Tanjung Mudo	188	959	5,1
3	Pendung Tengah	178	904	5,07
4	Koto Baru Hiang	307	1.574	5,12
5	Ambai Atas	82	429	5,23
6	Ambai Bawah	277	1.414	5,1
7	Betung Kuning	89	454	5,1
8	Hiang Tinggi	123	639	5,19
9	Hiang Karya	83	424	5,1
10	Hiang Lestari	228	1.165	5,1
11	Angkasapura	488	2.515	5,15
12	Hiang Sakti	28	148	5,28
13	Penawar Tinggi	36	190	5,27
14	Koto Sekilan Ambai	298	1.510	5,05
Jumlah		2.513	12.879	5,13

Sumber: BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Sitinjau Laut 2024

Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sitinjau Laut tahun 2024, diketahui bahwa seluruh desa di Kecamatan Sitinjau Laut menunjukkan produktivitas tanaman padi sawah yang relatif tinggi dan stabil pada tahun 2023. Desa dengan luas panen dan produksi tertinggi adalah Angkasapura, dengan luas panen mencapai 488 Ha dan produksi sebanyak 2.515 ton, serta produktivitas sebesar 5,15 Ton/Ha. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam luas panen antar desa, tingkat produktivitas tanaman padi sawah di

Kecamatan Sitinjau Laut tetap berada pada angka yang baik, menandakan keberhasilan usaha tani padi di wilayah tersebut.

Petani di desa-desa ini pada umumnya menjalankan sistem pertanian secara subsisten, yakni bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Menurut (Hanafie, 2010), petani subsisten cenderung menanam lahannya dengan tanaman yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga, yang mengindikasikan kecenderungan untuk menanam komoditas pangan utama seperti padi.

Sebagian petani juga menjalankan pertanian semi-komersial, termasuk di Desa Angkasapura, di mana praktik pertanian semi-komersial dijalankan dalam skala kecil dengan fokus utama pada penjualan hasil panen kepada orang-orang tertentu, seperti tetangga atau pedagang lokal, guna memperoleh penghasilan tambahan. Menurut Mubyarto (1989), pertanian semi-komersial merupakan langkah penting dalam proses modernisasi pertanian. Dalam konteks Desa Angkasapura, hal ini menunjukkan bahwa petani mulai berinteraksi dengan pasar lokal dan mengadopsi praktik pertanian yang lebih efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok tani Desa Angkasapura pada tanggal 21 Juni 2025, diketahui bahwa dari total 178 petani padi di Desa Angkasapura, atau sekitar 98 petani menjalankan usahatani padi dengan pola semi-komersial, yakni hasil panennya tidak hanya digunakan untuk konsumsi sendiri tetapi juga dijual ke pasar lokal. Sementara itu, sekitar 80 petani lainnya menjalankan usahatani padi secara subsisten. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani mulai terlibat dalam pasar meskipun dalam skala terbatas, sementara sebagian lainnya masih menjadikan padi sebagai pangan pokok rumah tangga. Adapun perkembangan Luas Panen, Produksi dan

Produktivitas Padi Sawah di Desa Angkasapura Laut 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Desa Angkasapura 2019 – 2023

No	Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2019	610	3.185	5,2
2	2020	580	3.124	5,3
3	2021	560	2.901	5,1
4	2022	532	2.737	5,1
5	2023	488	2.515	5,1

Sumber: BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Sitinjau Laut 2024

Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sitinjau Laut tahun 2024, Desa Angkasapura mengalami penurunan luas panen dan produksi padi sawah dari tahun 2019 hingga 2023. Luas panen yang semula mencapai 610 Ha pada 2019, menyusut menjadi 488 Ha pada tahun 2023. Produksi pun menurun dari 3.185 ton menjadi 2.515 ton, meskipun produktivitas relatif stabil, yaitu berkisar antara 5,1 hingga 5,3 Ton/Ha. Penurunan ini salah satunya karena alih fungsi lahan, terutama karena lokasi sawah di Angkasapura berada di pinggir jalan raya utama penghubung antar desa dan dekat dengan Bandara Depati Parbo. Kondisi ini menjadikan lahan sawah sangat strategis untuk pembangunan permukiman dan infrastruktur lainnya. Banyak warga memilih untuk membangun rumah di lahan pertanian yang masih produktif karena dianggap lebih menguntungkan secara finansial dibanding mempertahankan fungsi lahannya sebagai sawah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas penyuluh lapangan PPL dan ketua kelompok tani pada tanggal 21 juni 2025, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, telah terjadi alih fungsi lahan sawah seluas ± 5 hektar menjadi kawasan

permukiman. Dengan asumsi rata-rata luas tapak rumah dan pekarangan adalah sekitar 500 m²-250 m², maka diperkirakan telah berdiri sekitar 72 unit permukiman atau bangunan lainnya yang baru di atas bekas lahan pertanian tersebut. Alih fungsi ini berkontribusi terhadap menurunnya luas panen dan semakin menekan keberlanjutan usaha tani padi di Desa Angkasapura. Selanjutnya pelebaran pembangunan Bandara Depati Parbo juga menyebabkan masalah perairan sawah sehingga sawah tidak bisa digarap lagi.

Meskipun secara historis Desa Angkasapura dikenal sebagai sentra padi di Kecamatan Sitinjau Laut, persepsi petani terhadap komoditas padi kini mulai bergeser. Berdasarkan hasil wawancara dengan PPL dan ketua kelompok tani, diketahui bahwa petani Desa Angkasapura 127 petani mengelola sawah gilir ganti, sedangkan 51 petani sisanya mengelola sawah pribadi atau kelompok tani. Sawah warisan ini umumnya merupakan bagian dari harta pusaka tinggi, yakni tanah pertanian yang tidak diperbolehkan untuk dijual secara bebas karena masih dianggap milik bersama keluarga besar atau kerabat.

Mengacu pada temuan dalam jurnal (Hariss & Fauziah, 2017), sistem pengelolaan sawah warisan ini dilaksanakan melalui pola sawah gilir ganti, di mana pemanfaatan sawah dilakukan secara bergiliran antaranggota keluarga, untuk menentukan giliran tersebut, masyarakat adat biasanya mengadakan rapat adat yang dilaksanakan satu kali dalam setahun, yang dipimpin oleh pemangku adat atau ketua dari anggota keluarga, dan dihadiri oleh para pewaris.

Pada masa sekarang, pola penguasaan tanah sawah secara gilir ganti menghadapi berbagai permasalahan. Efektivitasnya saat ini mulai dipertanyakan. Hal ini disebabkan karena faktor luasan tanah sawah yang terbatas dan jumlah

peserta gilir ganti yang semakin bertambah. Luas tanah sawah gilir ganti berkisar lebar lima hingga sepuluh meter dan panjang antara 20 sampai 40 meter. Dengan tanah seluas itu, peserta bisa mengerjakannya sesuai dengan jadwal gilirannya dengan mengikuti masa panen, yaitu setahun 2 kali. Di sisi lain, peserta gilir ganti semakin bertambah seiring turun-temurunnya penguasaan tanah tersebut. Dengan pesertanya 10 orang saja, maka setiap peserta berarti hanya bisa mengerjakan sawah gilir ganti setiap 3-10 tahun sekali. Oleh sebab itu, jika tanah sawah gilir ganti dimaksudkan untuk kemakmuran masyarakat (petani), maka hal ini tentu bisa dipertanyakan.

Dalam beberapa kasus, gilir ganti sawah juga rentan dengan konflik. Konflik di antara mereka yang berhak atas gilir ganti sering terjadi. Hal ini disebabkan penguasaan sawah gilir ganti sekarang ini sudah pada generasi ketiga atau lebih, sehingga peserta gilir ganti bisa mencapai antara 10 atau 15 orang. Jumlah yang relatif besar ini menyebabkan ada peserta yang tagiling atau lupa memberikan gilirannya, meskipun ketentuannya setiap tahun harus bergantian (bergilir ganti). Banyaknya peserta dan persilangan gilir ganti sawah mempengaruhi pergerakan sistem dan masa tunggu setiap peserta mendapatkan gilirannya. Pada saat ini Sistem gilir ganti sawah sudah tidak efektif dan fleksibel lagi karena bekerja diatas lapisan ke 3 dan persilangan melebihi dari 3 generasi. Keadaan ini diperburuk dengan luas sawah yang sangat kecil, sehingga produktivitasnya tidak layak untuk mencukupi kebutuhan sebuah keluarga petani (Idris et al., 2019)

Dalam konteks ini, Menurut Walgito (2010), persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses sensorik, disebut juga proses dimana individu menerima rangsangan melalui alat inderanya, atau proses sensorik. Persepsi petani terhadap

usaha tani padi dipengaruhi oleh berbagai stimulus lingkungan, seperti kerusakan lahan, ketidakpastian hasil, serta dinamika sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian persepsi petani terhadap komoditi padi merupakan pemahaman petani yang meliputi pengetahuan dan stimulus lainnya yang mereka peroleh dari lingkungannya.

Ketika lahan pertanian mulai tidak produktif atau terancam pembangunan, persepsi petani pun berubah mereka mulai menganggap bahwa bertani padi tidak lagi memberikan nilai ekonomi yang layak. Kemudian permasalahan sosial dalam masyarakat terkait pewarisan sawah bergilir, di mana pada awalnya, sawah dianggap sebagai sumber kebanggaan dan bentuk asuransi sosial bagi petani, tetapi seiring dengan waktu, Aturan adat tentang warisan telah memicu konflik antar ahli waris, ketidakpuasan terhadap sistem giliran pengelolaan sawah warisan, yang memaksa petani menunggu tiga sampai sepuluh tahun bisa menanam menyebabkan banyak petani merasa sawah mereka tidak lagi produktif secara ekonomi. Akibatnya, di tengah upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi pangan dan menjaga ketahanan pangan nasional, justru di tingkat lokal seperti di Desa Angkasapura, keyakinan petani terhadap kelayakan usaha tani padi semakin memudar. Inilah yang kemudian berdampak langsung pada penurunan luas panen dan produksi padi sawah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi di Desa Angkasapura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci”**

1.2 Rumusan Masalah

Tanaman padi merupakan komoditi yang diusahakan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Kerinci dan mampu menyediakan lapangan pekerjaan

bagi masyarakat. Kabupaten Kerinci yang selama ini dikenal sebagai lumbung padi di Provinsi Jambi. Data menunjukkan bahwa Kabupaten Kerinci berkontribusi signifikan terhadap produksi beras di Provinsi Jambi, dengan luas panen sawah dan tingkat produktivitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di provinsi ini. Namun, tren penurunan luas lahan sawah di beberapa Desa di kecamatan setinjau laut, termasuk Desa Angkasapura, menjadi tanda yang memerlukan perhatian khusus.

Dalam pengelolaan lahan, petani yang mengusahakan secara subsisten mempersepsikan bahwa menanam padi itu hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya dan apabila jumlah produksinya berlebih maka akan ia simpan, sedangkan petani yang mengusahakan secara komersil ia mempunyai persepsi bahwa menanam padi itu untuk memperoleh jumlah produksi yang sebanyak-banyaknya dan hasilnya bisa diperjual belikan (komersil)

Perubahan sosial dan ekonomi di Desa Angkasapura menyebabkan pergeseran persepsi petani terhadap usaha tani padi. Meskipun desa ini merupakan sentra pertanian padi, banyak petani mulai meragukan kelayakan usaha tani mereka akibat sistem pewarisan sawah bergilir dalam bertani. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk mendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah dan berpotensi mengancam ketahanan pangan lokal. Secara mendalam, penelitian ini menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana Usahatani Padi Sawah di Desa Angkasapura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci?

2. Bagaimana Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi dilihat dari Aspek Ekonomi dan Aspek Sosial di Desa Angkasapura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Usahatani Padi di Desa Angkasapura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi dilihat dari Aspek Ekonomi dan Aspek Sosial di Desa Angkasapura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan
2. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
3. Sebagai acuan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.